BAB III

METODE PENELITIAN

A. Penggunaan Metode Penelitian Deskriptif.

Keberhasilan suatu penelitian, antara lain ditentukan oleh metode yang digunakan dalam penelitian. Oleh karena obyek penelitian yang peneliti lakukan berkaitan dengan sesuatu yang sedang terjadi, yaitu kinerja pengasuh di STPDN yang merupakan salah satu komponen pendidikan pada saat tertentu, maka untuk itu, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Tentang istilah ini, Subino (1982 : 7) mengatakan bahwa :" .....metoda deskriptif yaitu metoda yang digunakan untuk meneliti di lapangan terhadap hal-hal yang sedang terjadi".

Menurut Hadari Nawawi (1998 : 63) metode deskriptif dapat diartikan sebagai : "Prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak sebagaimana adanya".

Dibagian lain, Hadari Nawawi menguraikan ciri-ciri pokok metode deskriptif (1998 : 64) adalah:

1. Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang atau masalah-masalah yang bersifat actual).
2. Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interprestasi rasional yang adequate.

Mengenai metode penelitian deskriptif ini, Irawan Soehartono (1998 : 35) menyatakan sebagai berikut : sebagaimana ditunjukkan oleh namanya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu, atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih.

Sedangkan John W. Best (terjemahan Sanafiah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso, 1982 : 42) menyebutkan bahwa:

> Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang terjadi saat ini. Di dalamnya terdapat upaya deskripsi, pencatatan analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Pada penelitian deskriptif ini, didalamnya termasuk berbagai tipe pembandingan dan mungkin juga sampai pada usaha menemukan hubungan yang terdapat di antara variabel-variabel".

Penelitian deskriptif tidak harus mencari dan menerangkan hubungan, mengetes hipotesis, membuat prediksi dan meramalkan implikasinya, meskipun menginterpretasikan penemuan dapat saja peneliti berspekulasi tentang adanya suatu hubungan.

Dengan titik pandang yang tak jauh berbeda, George J Mouly (1963 : 234) melihat bahwa : ".....As a method of research, is represents a step of intermediate scientific sophistication by which semi crude relationships among phenomena are explored", (sebagai sebuah metode, penelitian bersifat deskriptif dapat juga dipakai untuk melihat hubungan fenomena atau gejala yang muncul di antara variabel yang dieksplorasi).

Penelitian deskriptif menurut Boldan dan Bilken (dalam Mudjijo, 1987 :71) merupakan dasar yang baik untuk mengadakan penelitian lebih

lanjut. Studi deskriptif sudah selayaknya merupakan media atau wahana untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara sistematik, fakta dan karakteristik suatu populasi tertentu yang sedang terjadi menjadi lingkup perhatian secara faktual dan teliti. Penelitian deskriptif tergolong jenis penelitian yang praktis, karena hasilnya dapat dipakai sebagai informasi dalam proses pembuatan keputusan.

Penelitian ini pada dasarnya mengaplikasikan karakteristik penelitian yang dikemukakan oleh Boldan dan Biklen tersebut.

Dalam konteks ini aplikasi metode deskriptif oleh Dedi Supriadi (1987 : 33) dikemukakan bahwa :

> Untuk tingkat perkembangan ilmu pendidikan yang masih formatif seperti Indonesia sekarang ini, paradigma naturalistik tampaknya akan banyak membantu. Pemahaman realitas sosial psikologis pendidikan yang dihampiri secara alamiah, apa adanya, induktif, grounded, sangat dibutuhkan di tengah-tengah kebimbangan kita dalam menyiasati berbagai masalah pendidikan mampu menawarkan alternatif-alternatif pemecahan yang praktis tetapi mendasar, dibandingkan dengan apa yang ditawarkan oleh riset ambisius melalui survey yang mengandalkan pada generalisasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, kiranya tak berkelebihan apabila dikatakan bahwa metode deskriptif ini, penelitian masalah efektivitas tugas pengasuh sebagai petugas bimbingan konseling dalam hubungannya dengan tugas perkembangan kepribadian bisa dilaksanakan dan dapat diambil manfaatnya.

B. Instrumen Penelitian

Sebagaimana kelaziman dalam penelitian yang bersifat deskriptif, instrumen atau alat utama penelitian efektivitas layanan bimbingan konseling dalam pengembangan kepribadian bagi peserta didik adalah peneliti sendiri. Artinya, peneliti sendiri terjun ke kancah penelitian dan sekaligus menjadi alat utama dalam proses penelitian ini, serta melakukan serangkaian kegiatan, antara lain mencatat, merekam serta menganalisis setiap data yang diperoleh.

Ada 2 (dua) pendapat ahli yang peneliti jadikan acuan, sehingga peneliti merupakan alat utama dalam penelitian ini.

Pertama, S Nasution (1988 : 55-56) yang menyatakan bahwa :

> Peneliti menjadi alat utama penelitian karena ia merupakan alat yang sensitif (peka) dan bereaksi terhadap segala stimulus yang terjadi pada lingkungan penelitian, apakah sesuatu itu bermakna atau tidak bagi penelitian. Sebagai alat, peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai keadaan dan dapat mengumpulkan data, suatu situasi yang melibatkan interaksi antara manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semata-mata, akan tetapi diperlukan penghayatan yang mendalam.

Kedua, Subino (1988 : 10) yang menegaskan bahwa : " ....alat pengumpulan data yang paling tepat dalam penelitian kualitatif adalah manusia, karena perilaku manusia paling tepat direkam dengan alat manusia. Cara pengumpulan datanya adalah pengamatan secara partisipatif dan wawancara mendalam".

C. Teknik Pengumpulan Data

Ada 4 (empat) buah teknik atau cara yang peneliti gunakan untuk pengumpulan data.

1). Observasi.

Observasi atau pengamatan secara mendalam dilakukan dalam bentuk participant observation yakni peneliti ikut terlibat aktif dan langsung dalam keseluruhan adegan atau peristiwa yang diamati. Pengamatan dalam penelitian ini pada prinsipnya mengacu pada ketiga cara yang diutarakan oleh Spradley (1980 : 73) sebagaimana bagan di bawah ini

Model Observasi (Spradley, 1980 : 73)

(a) Descriptive Observation, adalah kegiatan observasi yang masih bersifat umum dan diarahkan untuk mengungkapkan secara deskriptif tentang kegiatan pengasuh sebagai petugas bimbingan konseling (selain tugas-tugas administrator dan polisional Praja). Kegiatan pengamatan pada tahap awal ini belum mendalam.
(b) Focused Observation, adalah kegiatan observasi/pengamatan yang dilakukan peneliti untuk memahami aspek-aspek yang bersifat spesifik, yaitu terfokus pada masalah penelitian. Pengamatan dilakukan secara sangat mendalam dalam upaya menggali permasalahan.
(c) Selected Observation, adalah kegiatan observasi/pengamatan dalam rangka memahami secara lebih mendalam oleh karenanya dilakukan dengan cara memilah-milah/memisahkan data yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut.

Penggunaan pengamatan partisipatif dalam penelitian ini menurut MQ. Patton (1980 : 125) didasarkan pada beberapa alasan.

Pertama, dengan berada di lapangan, peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, sehingga dapat diperoleh pandangan secara holistik.

Kedua, dengan pengamatan langsung memungkinkan penelitian menggunakan pendekatan induktif, tidak dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pandangan sebelumnya, serta dimungkinkan adanya penemuan (discovery).
Ketiga, peneliti dapat menemukan hal-hal yang tidak terungkap oleh responden melalui wawancara, karena sifatnya sensitif dan mungkin ingin ditutupi.
Keempat, hal-hal tersebut dapat digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
Kelima, di lapangan, peneliti tidak hanya mengadakan pengamatan, tetapi juga kesan pribadi dan tak tertutup kemungkinan bisa digunakan untuk lebih memperjelas seluk-beluk permasalahan yang diteliti.

Pengamatan peneliti lakukan terhadap semua kegiatan pengasuh dalam melaksanakan tugasnya selama kurun waktu satu bulan penuh, untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang kinerja mereka.

Observasi atau pengamatan peneliti lakukan terhadap :

a) Kegiatan pengasuhan pada umumnya, antara lain :
   (1) Mekanisme dan dinamika hubungan antar pengasuh dalam pelaksanaan tugas kepengasuhan;
   (2) Mekanisme dan dinamika hubungan antara pengasuh dengan praja dalam proses kepengasuhan, terutama ditekankan pada proses bimbingan konseling yang (mungkin) dilakukan;
b) Situasi keprajaan, antara lain :
   (1) Masalah-masalah keprajaan yang muncul dalam kehidupan keseharian, antara lain : dinamika dan kendala yang terjadi dalam hubungan antar setingkat, antar tingkat (antar tingkat Muda-Madya-Nindya-Wasana dan sebaliknya), hambatan yang bersifat individual dalam menyikapi lingkungan dan proses belajar-mengajar;

(2) Masalah hubungan praja dengan pengasuh, terutama dalam kegiatan bimbingan konseling.

2) Wawancara

Wawancara yang dilakukan terhadap responden :

Kepala Bidang Pengasuhan, serta Para Pengasuh dengan teknik sampling overall sampling (mengingat jumlah pengasuh relatif terjangkau)

Materi wawancara meliputi :

a) Kebijakan kepengasuhan dalam lingkup pendidikan di STPDN;
b) Implementasi kebijakan pengembangan kepribadian Praja STPDN;
c) Metode pengasuhan yang dikembangkan di STPDN;
d) Frekuensi pertemuan pengasuh dengan praja untuk kurun waktu tertentu (dalam sebulan);
e) Materi dan intensitas pertemuan pengasuh dengan praja;
f) Kendala yang dihadapi pengasuh dalam pelaksanaan tugas pengembangan kepribadian praja;

3) Studi Dokumentasi

Titik perhatian studi dokumentasi adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan program-program pengasuhan, antara lain : Rencana Induk Pendidikan STPDN, Peraturan Kehidupan Praja (PERDUPRA), Pedoman Evaluasi Kepribadian Praja, Hasil Evaluasi Kepribadian Praja serta Laporan Kegiatan Praja.

Studi dokumentasi pada penelitian ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan informasi tentang obyek penelitian yaitu efektifitas kerja yang telah dilakukan Pengasuh. Selain itu, studi dokumentasi ini juga bersfungsi untuk menguji konsistensi data atau informasi yang diperoleh melalui wawancara maupun observasi.

4) Kuesioner

Kuesioner pada dasarnya merupakan wawancara tertulis berupa serangkaian pertanyaan yang jawabannya sudah disediakan (disusun oleh peneliti). Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan informasi berupa jawaban dan kemudian dianalisa serta ditafsirkan berdasarkan konteks penelitian yang dilakukan.

Kuesioner diajukan kepada responden, baik pengasuh maupun praja untuk mendapatkan informasi yang lengkap tentang semua yang terjadi pada proses kegiatan pengasuh dalam konteks pengembangan kepribadian yang dilaksanakan pada jangka waktu tertentu.

Daftar pertanyaan berupa kuesioner terlampir

D. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian disini diartikan sebagai langkah-langkah dalam melaksanakan penelitian tersebut adalah :

1) Tahap Orientasi

Pada tahap ini penelitian diawali dengan mencari gambaran umum tentang situasi sekolah, serta mendapatkan masukan secara umum

tentang masalah penelitian. Pada tahap ini oleh peneliti digunakan untuk menciptakan hubungan baik dengan seluruh civitas akademika STPDN yang akan dijadikan sumber informasi. Dengan cara demikian diharapkan sewaktu peneliti memerlukan informasi ataupun data, tidak ada lagi keragu-raguan ataupun keengganan untuk memberikan data atau mengemukakan pandangan/informasi, karena sudah saling mengenal.

2) Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan dalam upaya mengeksplorasi masalah penelitian. Pada tahap ini peneliti berupaya untuk mengetahui bagaimana para pengasuh melaksanakan tugas mereka secara lengkap, baik sebagai administrator, sebagai pengawas dan penegak aturan kehidupan praja maupun sebagai petugas bimbingan-konseling. Pada tahap ini peneliti berupaya untuk memahami bagaimana mekanisme kerja mereka, baik secara individual maupun secara kelompok, agar bisa diketahui dinamika kerja mereka, pada kurun waktu tertentu.

Pada tahap ini pula, sekaligus dilakukan penentuan sumber data yang ada dan bisa dikumpulkan, serta mengecek informasi yang diperoleh dari sumber data sebelumnya, pada pihak lain (Lincoln dan Guba, 1985 : 235)

Dapat pula dikatakan bahwa pada tahap penelitian ini, kegiatan-kegiatan yang dijalankan pada dasarnya adalah untuk mengungkapkan atau menjawab fokus penelitian. Konsekuensi logisnya adalah,

pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan dalam wawancara sudah terstruktur (tersusun rapi dan memiliki bobot analisis) sehingga yang diharapkan informasi yang diberikan oleh responden bersifat spesifik dan tentu saja berkaitan dengan masalah penelitian.

3). Tahap Member Check

Pada tahap ini dilakukan upaya pencocokan informasi yang diperoleh. Upaya tersebut oleh Lincoln dan Guba (1985 : 236) dikatakannya sebagai "member check phase". Pada tahap ini pula dilakukan pemisahan data yang relevan dan akurat untuk dianalisis.

E. Operasionalisasi Variabel

Ada tiga variabel dalam penelitian ini, yaitu :

1) Variabel I : kinerja Pengasuh; yang merupakan variabel tergantung (dependent variable);
2) Variabel II : pelaksanaan kegiatan pengembangan kepribadian praja atau di singkat dengan pengembangan kepribadian merupakan variabel bebas (independent variable).
3) Variabel III : Upaya Peningkatan Efektivitas Kerja.

Indikator variabel Kinerja Pengasuh ada 2 (dua) yaitu :

a) Intensitas (kedalaman) masalah yang telah dilakukan Pengasuh terhadap Praja yang akan menunjukkan kemampuan Pengasuh dalam melaksanakan tugasnya, termasuk di dalamnya adalah prioritas

masalah yang telah dikomunikasikan serta diselesaikan oleh Pengasuh,

b) Frekuensi (kuantitas) masalah yang bisa diselesaikan Pengasuh dalam tugas pengembangan kepribadian, termasuk didalamnya adalah frekuensi kehadiran, jumlah masalah yang bisa diselesaikan serta seberapa banyakkah masalah yang tak terselesaikan dalam tugasnya.

Indikator variabel pengembangan kepribadian ada dua, yaitu :

a) Penerimaan atau apresiasi Praja terhadap masalah-masalah kepribadian yang diberikan oleh Pengasuh (yang secara garis besar dapat dikategorikan menjadi masalah : disiplin terhadap diri sendiri dan lingkungan; kemampuan mengelola diri dan lingkungannya; serta kemampuan mengembangkan diri)

b) Penolakan (rejection) Praja terhadap sikap dan semua program yang diberikan Pengasuh terhadap Praja Pengasuh yakni penolakan terhadap semua tugas pengembangan kepribadian yang seharusnya bisa diterima oleh Praja. Hal ini bisa terjadi karena kesalahan metode atau cara yang digunakan, ketidak jelasan pesan yang diberikan atau karena faktor dalam diri pengasuh yang menyebabkan, apapun yang dilakukan olehnya tidak akan dapat diterima praja.

Variabel peningkatan efektivitas kerja dianalisis dengan pendekatan manajemen SWOT dan dengan variasi TOWS (strategi penggabungan masing-masing komponen tersebut) (Salusu, 1996 :28). Sehingga dihasilkan alternatif strategi peningkatan efektivitas kinerja pengasuh.